

# FAKUMI MEDICAL JOURNAL

## ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Prevalensi Pasien *Bell's Palsy* di Klinik Cerebellum Makassar

<sup>K</sup>Wa Ode Nur Fatimah Rifaat<sup>1</sup>, Munjia Assagaf<sup>2</sup>, Suciati Damopoli<sup>3</sup>, Zulfikri Khalil Novriansyah<sup>4</sup>,  
A. Rompegading<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Mata Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar

<sup>3</sup>Departemen Radiologi Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru

<sup>4</sup>Departemen Mata Rumah Sakit Primaya Sorawako

<sup>5</sup>Departemen Radiologi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [fatmarifaat99@gmail.com](mailto:fatmarifaat99@gmail.com)

[fatmarifaat99@gmail.com](mailto:fatmarifaat99@gmail.com)<sup>1</sup>, [munjia.assagaf.ma@gmail.com](mailto:munjia.assagaf.ma@gmail.com)<sup>2</sup>, [suciatidamopolii@gmail.com](mailto:suciatidamopolii@gmail.com)<sup>3</sup>,

[zulfikrikhalil.novriansyah@umi.ac.id](mailto:zulfikrikhalil.novriansyah@umi.ac.id)<sup>4</sup>, [Andirompegading73n@gmail.com](mailto:Andirompegading73n@gmail.com)<sup>5</sup>

(082290062747)

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik *Bell's Palsy*, suatu kondisi kelemahan wajah unilateral yang muncul secara mendadak. *Bell's Palsy* merupakan penyakit umum dengan insiden tahunan mencapai 15-30 per 100.000 penduduk, ditandai dengan dominasi pada wanita di bawah usia 20 tahun dan sedikit dominasi pada pria di atas 40 tahun. Sisi kiri dan kanan wajah sama-sama terlibat, dengan kejadian kelumpuhan bilateral pada 0,3% pasien dan 9% memiliki riwayat kelumpuhan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap prevalensi *Bell's Palsy* pada kunjungan rawat jalan di Klinik Cerebellum Makassar pada tahun 2020. Observasional kuantitatif dengan pendekatan retrospektif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, melibatkan total sampling terhadap 52 orang pasien dan menggunakan rekam medis sebagai alat ukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 21-40 tahun memiliki proporsi tertinggi pasien *Bell's Palsy* (40,4%), sementara jenis kelamin perempuan mendominasi (59,6%). Gejala paling umum adalah sisi lumpuh sebelah kanan (61,5%) dibandingkan dengan sisi kiri (38,5%). Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bahwa prevalensi *Bell's Palsy* lebih tinggi pada kelompok usia produktif, dengan dominasi perempuan, dan gejala paling umum adalah sisi lumpuh sebelah kanan. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang distribusi dan karakteristik penyakit ini, memberikan dasar untuk intervensi lebih lanjut, serta memperkaya literatur ilmiah terkait *Bell's Palsy*.

Kata Kunci: Observasi; *bell's palsy*; prevalensi

## PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

## Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

## Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

Phone: +681312119884

## Article history: (dilengkapi oleh admin)

Received 23<sup>th</sup> December 2023

Received in revised form 1<sup>st</sup> February 2024

Accepted 26<sup>th</sup> February 2024

Available online 29<sup>th</sup> February 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

*This study investigates the attributes of Bell's Palsy, a sudden onset of one-sided facial weakness. Bell's Palsy is a prevalent disorder, with an annual occurrence ranging from 15 to 30 per 100,000 people. It is identified by a higher occurrence in women under 20 and a slight preeminence in men over 40. The facial weakness affects both the left and right sides equally, with 0.3% experiencing bilateral paralysis, and 9% reporting a history of prior paralysis. The objective of this research is to assess the prevalence of Bell's Palsy during outpatient visits at the Cerebellum Clinic in Makassar in 2020. Employing a quantitative observational method with a retrospective approach, the study encompasses a total sample of 52 patients, utilizing medical records as measurement instruments. The outcomes reveal that the age group of 21-40 years has the highest proportion of Bell's Palsy patients (40.4%), with a predominance of females (59.6%). The predominant symptom is right-sided paralysis (61.5%), surpassing left-sided paralysis (38.5%). The research's conclusion underscores that Bell's Palsy prevalence is greater in the productive age group, particularly among females, and the most prevalent symptom involves paralysis on the right side. These findings enhance our comprehension of the disease's distribution and characteristics, offering a foundation for further interventions and contributing to the scientific literature on Bell's Palsy.*

*Keywords: Observation; bell's palsy; prevalence*

---

### PENDAHULUAN

*Bell's Palsy* merupakan kondisi kelumpuhan saraf wajah perifer idiopatik akut yang muncul secara tiba-tiba. Kondisi ini adalah penyebab yang paling sering ditemui dari kelumpuhan saraf wajah yang menyerang neuron motorik bagian bawah (1). Kelumpuhan wajah perifer idiopatik akut merupakan kondisi yang umum terjadi dengan kejadian sebanyak 15-30 kasus per tahun per 100.000 penduduk. Kebanyakan pasien sembuh total, tetapi sekitar 15-30% dilaporkan tertinggal dengan derajat sekuele yang berbeda. Ada banyak kemungkinan penyebab *Bell's Palsy*, tetapi etiologinya masih belum jelas. Istilah *Bell's Palsy* harus dibatasi pada kelumpuhan wajah idiopatik. Ini menyumbang 60-70% dari semua kasus kelumpuhan wajah unilateral (2),(3).

Estimasi insiden tahunan Bell's Palsy adalah antara 23 hingga 37 kasus per 100.000 penduduk. Kejadian ini lebih tinggi pada pasien yang berusia di atas 65 tahun (59 dari 100.000) dan lebih rendah pada anak-anak di bawah 13 tahun (13 dari 100.000). Hasil dari sebuah studi menggunakan database perawatan primer di Inggris menunjukkan puncak kejadian terjadi pada populasi yang berusia di atas 70 tahun. Rasio laki-laki perempuan untuk Bell's Palsy umumnya sebanding, kecuali untuk dominasi pada wanita di bawah usia 20 tahun dan sedikit dominasi pada pria di atas 40 tahun. Sisi kiri dan kanan wajah sama-sama terlibat. Sekitar 30% pasien memiliki kelumpuhan tidak lengkap pada presentasi dan 70% memiliki kelumpuhan lengkap. Kelumpuhan bilateral terjadi pada 0,3% pasien, dan 9% memiliki riwayat kelumpuhan sebelumnya. Riwayat keluarga *Bell palsy* ada pada 8% pasien (4).

*Bell's Palsy* dinamai Sir Charles Bell, yang merinci dan menguraikan kelumpuhan wajah idiopatik. *Bell's Palsy* mempengaruhi saraf wajah (yaitu, saraf kranial VII) (5). *Bell's Palsy* mempengaruhi laki-laki dan perempuan secara setara dan terjadi sepanjang rentang kehidupan dengan peningkatan insiden pada usia 15 sampai 45 tahun.5 Sekitar 25 sampai 30 orang per 100.000 didiagnosis setiap tahun di Amerika Serikat dengan *Bell's Palsy*, yang terdiri hingga 70% dari keluhan kelumpuhan wajah unilateral akut (5),(6). Faktor risiko termasuk kehamilan, preeklamsia, immunocompromise, hipertensi, obesitas, infeksi saluran pernapasan atas, diabetes, dan trauma lahir pada bayi (7)(8)(9).

Gambaran klinis *Bell palsy* sudah diketahui dengan baik. Paresis wajah biasanya tiba-tiba muncul, meskipun dapat memburuk pada hari berikutnya. Nyeri di sekitar telinga dapat mendahului atau menyertai kelemahan pada sekitar setengah kasus tetapi biasanya hanya berlangsung beberapa hari. Wajahnya sendiri terasa kaku dan ditarik ke satu sisi. Mungkin sulit untuk menutup mata pada sisi yang terkena, dan *epifora ipsilateral* dapat terjadi. Oleh karena itu penting untuk dilakukan identifikasi Prevalensi *Bell's Palsy*. Dalam konteks ini, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai "Prevalensi Pasien *Bell's Palsy* di Klinik Cerebellum Makassar".

### METODE

Penelitian ini mencatat pasien yang menerima diagnosis *Bell's Palsy* dengan mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, dan sisi lumpuh. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif observasional. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu rekam medis pasien yang telah didiagnosis *Bell's Palsy*. Sampel diambil secara menyeluruh melalui total sampling. Hasil data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

### HASIL

Dalam studi ini didapatkan total kasus varisela adalah 31 kasus, sedangkan jumlah total populasi kunjungan rawat jalan pasien anak tahun 2017-2021 sebanyak 139.464 kasus. Sehingga prevalensi kasus varisela dari keempat rumah sakit ini adalah 0,02%.

Tabel 1. Distribusi usia responden yang berada di Klinik Cerebellum Makassar selama tahun 2020

Umur	N	%
1-20 tahun	2	3,8
21- 40 tahun	21	40,4
41-60 tahun	18	34,6
>60 tahun	11	21,2
Total	52	100

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin responden yang berada di Klinik Cerebellum Makassar selama tahun 2020

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	21	40,4
Perempuan	31	59,6
Total	52	100

Tabel 3. Distribusi kelumpuhan responden yang berada di Klinik Cerebellum Makassar selama tahun 2020.

Kelumpuhan	N	%
Sisi lumpuh Kanan	32	61,5
Sisi lumpuh Kiri	20	38,5
Total	52	100

## PEMBAHASAN

Studi mengenai prevalensi *Bell's Palsy*, yang merupakan kelainan saraf fasialis yang paling umum, dilakukan untuk mengeksplorasi ciri khas kelemahan wajah sisi atau unilateral yang muncul secara tiba-tiba dan cepat, seringkali dalam beberapa jam. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan observasional, dengan menggunakan metode retrospektif untuk menganalisis rekam medis pasien. Tujuan utama penelitian adalah untuk menilai prevalensi *Bell's Palsy* berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan sisi lumpuh. Dari hasil penelitian, terdapat 52 kasus *Bell's Palsy* yang tercatat di Klinik Cerebellum Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, frekuensi kasus *Bell's Palsy* di antara responden di Klinik Cerebellum Makassar rata-rata mencapai 52 orang, yang merupakan 100% dari sampel penelitian.

*Bell's Palsy* ditemukan terjadi pada 75% dari kasus paralisis saraf wajah akut. Insidennya bervariasi, mencapai antara 11,5 hingga 40,2 kasus per 100.000 penduduk, dengan angka insiden khususnya sebesar 20,2/100.000 penduduk di United Kingdom, 30/100.000 di Jepang, dan 25-30/100.000 di Amerika Serikat. Terdapat peningkatan insiden selama kehamilan, pada infeksi virus saluran napas bagian atas, pada individu dengan sistem kekebalan yang terganggu, serta pada pasien diabetes melitus dan hipertensi. Data epidemiologi juga menunjukkan bahwa insiden *Bell's Palsy* cenderung sedikit lebih tinggi selama musim dingin dibandingkan musim panas (10).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan frekuensi berdasarkan usia pada responden di Klinik Cerebellum Makassar tahun 2020. Paling banyak, kelompok usia 21-40 tahun mencatatkan 21 responden (40,4%), sedangkan paling sedikit terjadi pada kelompok usia 1-20 tahun dengan hanya 2 responden (3,8%).

Penelitian ini konsisten dengan temuan yang diungkapkan oleh Alanazi F, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul 'Incidence rate, risk factors, and management of Bell's Palsy in the Qurayyat region of Saudi Arabia'. Dalam penelitian tersebut, dari total 171 pasien dengan *Bell's Palsy*, ditemukan bahwa kelompok usia dominan adalah 21-30 tahun ( $n = 76, 44,4\%$ ) (11).

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andesti C (2022) dalam penelitiannya mengenai kasus *Bell's Palsy* di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, terdapat 19,55% kasus *Bell's Palsy* yang dikumpulkan dari 4 rumah sakit pada tahun 2010. Dalam penelitian tersebut, neuropati, termasuk *Bell's Palsy*, paling sering dijumpai pada kelompok usia 20-50 tahun, dan angka kejadian cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, khususnya setelah usia 60 tahun (12).

Tidak ada preferensi terhadap jenis kelamin atau ras, dan kelumpuhan dapat terjadi pada semua rentang usia, meskipun lebih banyak kasus cenderung muncul pada usia pertengahan dan akhir, dengan usia rata-rata onset sekitar 40 tahun. Beberapa faktor risiko yang terkait dengan kondisi ini mencakup diabetes, kehamilan, preeklampsia, obesitas, dan hipertensi (13).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teramati frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada responden di Klinik Cerebellum Makassar tahun 2020. Paling tinggi, responden perempuan mencapai 31 orang

(59,6%), sementara responden laki-laki mencapai jumlah yang lebih sedikit, yaitu 21 orang (40,4%).

Penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Alanazi F, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul 'Incidence rate, risk factors, and management of Bell's Palsy in the Qurayyat region of Saudi Arabia'. Menurut penelitian tersebut, dari total 171 pasien dengan Bell's Palsy, mayoritas kasus terjadi pada perempuan (n = 147, 86,0%) (11).

Penelitian lain yang sejalan dengan temuan ini dilakukan oleh Shabrina Y (2019). Menurut hasil penelitian tersebut, sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 24 orang (75%). Penyakit ini dapat terjadi pada keduanya jenis kelamin, dengan puncak kejadian terjadi antara usia 15 tahun hingga 50 tahun. Perempuan pada masa kehamilan trimester ketiga dan pasca melahirkan (*postpartum*) memiliki risiko dan insiden yang tinggi mengalami *Bell's Palsy*, sebanyak tiga kali lebih besar dibandingkan dengan populasi umum. Kelompok berisiko lainnya mencakup penderita diabetes, usia lanjut, dan individu dengan hipotiroidisme (14).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teramati frekuensi kelumpuhan pada responden di Klinik Cerebellum Makassar tahun 2020. Paling dominan, kelumpuhan terjadi pada sisi kanan sebanyak 32 responden (61,5%), sementara kelumpuhan pada sisi kiri tercatat lebih rendah, yaitu 20 responden (38,5%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani P (2022) yang berjudul "Karakteristik Pasien *Bell's Palsy* di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2018-2022". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kelumpuhan wajah bersifat unilateral, dan sebanyak 56,25% terjadi pada sisi kanan (15).

Sampai saat ini, penyebab *Bell's Palsy* belum dapat dipastikan secara pasti. Meskipun demikian, kecenderungan terjadinya kelumpuhan pada sisi kanan lebih sering teramati, dugaannya adalah karena saraf yang mengendalikan otot wajah sisi kanan sering mengalami tekanan atau gangguan. Selain itu, peradangan yang disebabkan oleh infeksi virus juga dianggap sebagai faktor penyebab *Bell's Palsy*. Beberapa penelitian menduga bahwa salah satu virus yang dapat menyebabkan kondisi ini adalah virus herpes (16).

*Bell's Palsy* adalah suatu diagnosis klinis yang umumnya dicirikan oleh munculnya kelemahan wajah secara tiba-tiba dan cepat, mencapai puncaknya dalam 72 jam. Gejala lainnya melibatkan gangguan pergerakan pada sisi wajah yang terkena, seperti penurunan alis dan sudut mulut, serta kehilangan lipatan nasolabial pada sisi yang terkena. Pasien juga mungkin mengeluhkan rasa sakit pada telinga di sisi yang terkena, bersamaan dengan sensasi mati rasa pada wajah (17).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prevalensi pasien *Bell's Palsy* di klinik cerebellum makassar tahun 2020 maka dapat disimpulkan: Gambaran pasien dengan diagnosis *Bell's Palsy* adalah total sebanyak 52 responden. Gambaran dan karakteristik umur pada pasien dengan diagnosis *Bell's Palsy* di klinik cerebellum makassar tahun 2020 adalah pada umur 21-40 sebanyak 21 responden. Gambaran dan karakteristik jenis kelamin pada pasien dengan diagnosis *Bell's Palsy* di klinik

cerebellum makassar tahun 2020 adalah pada jenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden. Gambaran dan karakteristik kelumpuhan pada pasien dengan diagnosis *Bell's Palsy* di klinik cerebellum makassar tahun 2020 adalah pada sisi lumpuh kanan sebanyak 32 responden. Disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang dan jumlah sampel yang lebih besar. Pengumpulan sampel dapat diperluas ke bagian lain di luar Klinik Cerebellum Makassar, termasuk fasilitas kesehatan primer. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data dan memastikan ketelitian dalam pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai sumber, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif terkait dengan prevalensi dan karakteristik *Bell's Palsy*.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Adam OM. *Bell's Palsy*. J Ilm Kedokt Wijaya Kusuma [Internet]. 2019;8(1):137–49. Available from: <https://journal.uwks.ac.id/index.php/jikw/article/view/526/pdf>
2. Liesegang TJ. Practice parameter: steroids, acyclovir, and surgery for *Bell's Palsy* (an evidence-based review). Report of the Quality Standards Subcommittee of the American Academy of Neurology. Grogan PM, Gronseth GS. American Academy of Neurology, 1080 Montreal Avenue, St. Paul, MN 55116 Neurology 2001;56:830–836. Am J Ophthalmol. 2001;132(3):455–6.
3. Peitersen E. Bell's Palsy: The spontaneous course of 2,500 peripheral facial nerve palsies of different etiologies. Acta Oto-Laryngologica, Suppl. 2002;(549):4–30.
4. Furuta Y, Ohtani F, Kawabata H, Fukuda S, Bergström T. High prevalence of varicella-zoster virus reactivation in herpes simplex virus-seronegative patients with acute peripheral facial palsy. Clin Infect Dis. 2000;30(3):529–33.
5. Eviston TJ, Croxson GR, Kennedy PGE, Hadlock T, Krishnan A V. Bell's Palsy: Aetiology, clinical features and multidisciplinary care. J Neurol Neurosurg Psychiatry. 2015;86(12):1356–61.
6. Teresa MO. Medical Management of Acute Facial Paralysis. 2018;51:10065.
7. Vakharia K, Vakharia K. Bell's Palsy. 2016;24:21201.
8. Lemoine É, Obaid S, Létourneau-Guillon L, Bouthillier A. Facial palsy after temporal lobectomy for epilepsy: illustrative cases. J Neurosurg Case Lessons. 2021;1(17):1–5.
9. Madhok VB, Gagyor I, Daly F, Somasundara D, Sullivan M, Gammie F, et al. Corticosteroids for Bell's Palsy (idiopathic facial paralysis). Cochrane Database Syst Rev. 2016;2016(7).
10. Putri ZR. Bell's Palsy: Diagnosis dan Tata Laksana. Cermin Dunia Kedokt. 2022;49(8):431–4.
11. Alanazi F, Kashoo FZ, Alduhishy A, Aldaihan M, Ahmad F, Alanazi A. Incidence rate, risk factors, and management of Bell's Palsy in the Qurayyat region of Saudi Arabia. PeerJ. 2022;10:1–13.
12. Science JOF. Diagnosa Penyakit Bells Palsy Menerapkan Metode Tsukamoto. 2014;14(2013):54–65.
13. Riga M, Kefalidis G, Danielides V. The role of diabetes mellitus in the clinical presentation and prognosis of bell palsy. J Am Board Fam Med. 2012;25(6):819–26.

14. Fitrianda MI. Gambaran tingkat depresi pasien Bell's Palsy di RSD Dr. Soebandi Jember. Naskah Publ Univ Jember. 2018;5(2):1–116.
15. Yuliani PS. Karakteristik Pasien Bell's Palsy di RSUD Wahidin Sudirohusodo Makassar. Fak Kedokt Univ Hasanuddin. 2022;5(3):248–53.
16. Kim S, Lee HY, Kim NK, Yook TH, Seo ES, Kim JU. The association between paralytic side and health-related quality of life in facial palsy: A cross-sectional study of the Korea National Health and Nutrition Examination Survey (2008-2012). *Health Qual Life Outcomes*. 2018;16(1):1–7.
17. Nurbani R, Helianthi DR. Wrist Ankle Acupuncture (WAA) dan Akupunktur Tubuh Mempercepat Neurorehabilitasi Pada Bell's Palsy: Sebuah Studi Kasus Wrist Ankle Acupuncture (WAA) and Body Acupuncture Accelerates Neurorehabilitation in Bell's Palsy: A Case Report. *J Agromedicine Med Sci* 2021 [Internet]. 2021;7(3):141–6. Available from: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMShttps://doi.org/10.19184/ams.v7i3.24818>